

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat muslim indonesia, tradisi keagamaan bersifat sangat kaya dan beragam. Ritual seperti yasinan dan tahlil menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik ibadah kolektif masyarakat, terutama dalam konteks kematian, haul, dan pengajian rutin. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai ritual, tetapi juga sebagai ruang sosial, emosional, serta pendidikan dalam komunitas muslim (Wiguna & Fuadi, 2022). Tradisi yasinan dan tahlil adalah bagian dari kehidupan keagamaan di masyarakat, bisa menjadi wahana pendidikan nilai-nilai Islam yang tak terlewatkan, terutama ketika pendidikan formal gagal menjangkau ranah emosional, sosial, dan spiritual (Muniri, 2020).

Tradisi yasinan dan tahlil telah mengakar kuat sebagai bagian dari budaya masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan warga Nahdlatul Ulama (NU), dan hingga kini masih terus terjaga keberlangsungannya. Kemunculan tradisi wiridan dan tahlilan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat Nusantara sebelum masuknya Islam, yang pada masa itu masih sangat dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tata cara menghadapi kematian, ritual selamatan, dan praktik-praktik

serupa lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Khazin sebagaimana dikutip oleh Daulay (2022) yang menyatakan bahwa kondisi serupa juga terjadi pada masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, di mana kehidupan sosial-budaya mereka masih diwarnai oleh tradisi leluhur yang berakar pada sistem kepercayaan dan kearifan lokal setempat. Dalam merespons kondisi tersebut, para Wali Songo dan para penyebar Islam terdahulu menerapkan pendekatan dakwah yang sejalan dengan metode Rasulullah saw., yakni tidak serta-merta menghapus tradisi yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Islam justru mengutamakan sikap toleran terhadap tradisi lokal yang telah membudaya, sepanjang tidak bertentangan dengan pokok-pokok akidah dan ketentuan hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak memaksakan perubahan secara kasar terhadap keyakinan dan praktik sosial masyarakat. Sesuai dengan firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).
Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.
Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah
sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat
yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha
Mengetahui.* (Q.S Al-Baqarah:256)

Para wali dan penyebar Islam mencoba meraih hati masyarakat agar tertarik dengan Islam melalui akulturasi ajaran Islam dalam tradisi dan budaya mereka. Walaupun demikian, ajaran yang dimasukkan dalam tradisi tersebut bukanlah kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan ajaran tersebut dibuat menjadi sejenis ibadah dan pendekatan ritual agama, seperti zikir bersama, doa bersama, yasinan, selamatan, zikir tersebut menghadihkan pahalanya bacaan dan doa itu kepada orang yang telah meninggal.(Daulay, 2022).

Di banyak desa di Indonesia, tradisi keagamaan lokal seperti yasinan dan tahlil tetap hidup dan diwariskan antar generasi sebagai bagian dari rutinitas keagamaan dan sosial masyarakat. Di Desa Sidorejo terdapat bahwa tradisi yasinan dan tahlil dilaksanakan seminggu sekali secara bergilir dari rumah ke rumah. Fenomena tradisi yasinan dan tahlil yang dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah memang efektif dalam mempertahankan kelangsungan ritual keagamaan dan solidaritas sosial, yasinan dan tahlil tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas spiritualitas individu. Namun, partisipasi warga cenderung bersifat pasif dan terfokus pada aspek ritual semata, seperti membaca Surah Yasin dan tahlil, tanpa pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat yang dibaca. Hal ini kurang selaras dengan nilai

pendidikan Islam yang menekankan ilmu sebagai pondasi utama keimanan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Alaq: 1-5 yang memerintahkan membaca dan memahami wahyu Allah. sehingga ritual berpotensi menjadi formalitas yang tidak membangun pemahaman spiritual yang holistik, di mana ukhuwah Islamiyah yang dibangun melalui kebersamaan ini bisa melemahkan tujuannya jika tidak diikuti dengan pengetahuan agama yang substansif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi akademik tentang nilai PAI dalam tradisi yasinan dan tahlil, sehingga bermanfaat bagi masyarakat maupun pengembangan kajian pendidikan Islam nonformal.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pentingnya kajian ini. Penelitian Pratama (2023) di Masjid Nur Amanah, Yogyakarta menunjukkan bahwa yasinan dan tahlilan berisi nilai pendidikan Islam dalam akidah, ibadah, dan akhlak, serta terbukti tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena seluruh bacaan bersumber dari Al-Qur'an, zikir, dan doa. Penelitian Kalsum (2021) membahas mengenai pelaksanaan tradisi dan nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai aqidah, akhlak, dan ibadah. Penelitian ini hanya menitikberatkan pada tahlilan yang dilakukan dalam konteks kematian saja. Padahal di banyak daerah, tahlilan juga dilakukan dalam berbagai momen lain. Penelitian lain menemukan bahwa pelaksanaan tahlilan di Majelis Ta'lim Baitur Rohman Desa Sukaraja memiliki makna

lebih dari sekadar ritual doa bersama. Terdapat nilai pendidikan Islam akidah, akhlak, dan ibadah. penelitian hanya menyinggung pro-kontra tentang status tahlilan (antara yang mendukung dan menganggap bid'ah), tetapi tidak membahas dampaknya terhadap internalisasi nilai pendidikan Islam dalam komunitas yang berbeda pandangan.(Suprihatin et al., 2021).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya berupa fokus pada praktik yasinan dan tahlil yang dilaksanakan secara rutin seminggu sekali dengan sistem bergiliran rumah di Desa Sidorejo. Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting, namun belum menyentuh aspek nilai PAI secara khusus di lokus Bengkulu Tengah, dan itulah yang akan diisi oleh penelitian ini. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik sekaligus memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan aplikatif mengenai fungsi tradisi keagamaan lokal dalam menjaga, memperkuat, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan observasi di desa sidorejo terdapat bahwa tradisi yasinan dan tahlil masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keagamaan setempat. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali dan dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Meskipun tradisi yasinan dan tahlilan di Desa Sidorejo telah berlangsung secara rutin dan konsisten setiap

minggu, terdapat fenomena yang cukup menarik untuk dicermati dalam pelaksanaannya. Di tengah berlangsungnya rangkaian kegiatan, tidak sedikit warga yang terlihat tertidur, yang kemungkinan disebabkan oleh kelelahan setelah seharian bekerja. Fenomena ini secara tidak langsung terdapat indikasi bahwa sebagian peserta hadir bukan semata karena dorongan kesadaran spiritual, melainkan juga karena faktor sosial yang sudah mengakar di masyarakat. Kondisi ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa setelah kegiatan yasinan dan tahlilan selesai, topik yang paling banyak diperbincangkan oleh para jamaah adalah seputar kondisi sosial kemasyarakatan, sementara diskusi yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dari kegiatan yang baru saja mereka laksanakan sangat jarang terjadi.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan yasinan dan tahlilan secara substansi mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam, namun sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya menyadari dan menghayati nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap dan mendokumentasikan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi yasinan dan tahlilan dengan judul ***“Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Yasinan Dan Tahlil Masyarakat Di Desa Sidorejo Kabupaten Bengkulu Tengah”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlil di masyarakat Desa Sidorejo Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana nilai pendidikan Islam dalam tradisi yasinan dan tahlil pada masyarakat Desa Sidorejo Kabupaten Bengkulu Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan yasinan dan tahlil di masyarakat Desa Sidorejo Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengidentifikasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi yasinan dan tahlil pada masyarakat Desa Sidorejo Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sesuai dengan bidang kajian peneliti yaitu bidang pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai informasi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya bagi yang meneliti tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi yasinan dan tahlil.

- b. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan keilmuan dan diharapkan menjadi pengalaman yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat melestarikan tradisi dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi yasinan dan tahlil guna menciptakan lingkungan yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang perlu didefinisikan secara operasional tentang penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip atau ajaran dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian, moral, dan perilaku seorang muslim agar sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan.
2. Tradisi adalah kebiasaan atau praktik yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat dan dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Tradisi tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual. Dalam penelitian ini, tradisi dimaknai sebagai kebiasaan rutin

masyarakat desa berupa yasinan dan tahlilan yang terus dilestarikan lintas generasi.

3. Yasinan kegiatan membaca Surah Yasin secara berjamaah yang umumnya dilakukan pada malam tertentu (seperti malam Jumat). Sedangkan tahlil adalah kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau masyarakat, berisi pembacaan zikir, surah-surah Al-Qur'an, tahlil, dan doa untuk arwah kaum muslim, khususnya keluarga yang telah meninggal.

